

PERAN *BAHTSUL MASAIL* SEBAGAI BUDAYA PESANTREN DALAM MENINGKATKAN INTELEKTUALITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ITQON

Ahnaf Nafi^{1*}, Azmi Salamatul Azami²

¹² Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah

Email: ¹⁾23030360069@student.walisongo.ac.id, ²⁾23030360066@student.walisongo.ac.id

Received:
June 16, 2026

Revised:
June 18, 2026

Accepted:
June 19, 2026

Online:
June 20, 2026

Abstract

Bahtsul Masail is one of the scholarly traditions developed within Islamic Boarding Schools (pesantren) and functions as a discussion forum to respond to various religious and social issues emerging in society. However, student examining bahtsul masail as a pesantren culture from the perspective of Islamic Education Management, particularly in relation to the implementation of bahtsul masail, explain its role as a pesantren culture in improving students' intellectuality, and identify the forms of intellectual development emerging through the activity at Pondok Pesantren Al-Itqon, Semarang City. This study employed a qualitative approach with a field research design. Data obtained through interviews, observation, and documentation involving five informants consisting of the program coordinator, the person in charge, the validator of problem descriptions, and two participating students. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Salada model through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that bahtsul masail, implemented through the Forum Diskusi Santri Al-Itqon (Fokus-SA), has developed into a pesantren educational culture operating through problem identification, refrence exploration, argument construction, deliberative discussion, and scholarly legitimation. This culture contributes to improving students' intellectuality as reflected in the development of analytical, argumentative, and systematic thinking skills, as well as the ability to refer to scholarly sources more selectively and responsibly.

Keywords: *Bahtsul Masail, Pesantren Culture, Students' Intellectuality, Islamic Educational Management*

Abstrak

Bahtsul masail merupakan salah satu tradisi keilmuan yang berkembang dalam lingkungan pesantren dan berfungsi sebagai ruang diskusi dalam merespon berbagai persoalan keagamaan maupun sosial yang berkembang di masyarakat. Namun, kajian mengenai bahtsul masail yang menempatkan sebagai budaya pesantren dalam perspektif manajemen pendidikan islam, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan intelektualitas santri, masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan bahtsul masail, menjelaskan perannya sebagai budaya pesantren dalam meningkatkan intelektualitas santri, serta mengidentifikasi bentuk intelektualitas yang berkembang melalui kegiatan tersebut di Pondok Pesantren Al-Itqon, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap lima informan yang terdiri atas ketua pelaksana, penanggung jawab, validator deskripsi masalah, serta dua santri peserta kegiatan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahtsul masail yang dilaksanakan melalui Forum Diskusi Santri Al-Itqon (Fokus-SA) telah berkembang menjadi budaya pendidikan pesantren yang bekerja melalui proses identifikasi persoalan, penelusuran referensi, penyusunan argumentasi, forum musyawarah, dan legitimasi keilmuan. Budaya tersebut berkontribusi terhadap peningkatan intelektualitas santri yang ditunjukkan melalui berkembangnya kemampuan berpikir analitis, argumentatif, sistematis, serta kemampuan merujuk sumber keilmuan secara lebih selektif dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Bahtsul Masail, Budaya Pesantren, Intelektualitas Santri, Manajemen Pendidikan Islam*



1. Pendahuluan

Pesantren sebagai pendidikan islam yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya karena tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pembentukan tradisi keilmuan, pembiasaan berpikir serta pewarisan nilai-nilai pendidikan islam melalui budaya yang berkembang di lingkungan pesantren (Azhar & Anshory, 2024). Dalam konteks tersebut, budaya pesantren tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang berlangsung secara turun-menurun, tetapi juga sebagai praktik pendidikan yang membentuk cara berpikir, cara belajar, dan cara santri merespons persoalan keagamaan hingga sosial secara tekstual (Ansori, 2023).

Salah satu tradisi intelektual yang masih dipertahankan dalam lingkungan pesantren salaf adalah kegiatan bahtsul masail (Khabibah & Muhid, 2026). Kegiatan ini merupakan forum diskusi keilmuan yang membahas persoalan aktual dengan berpedoman pada sumber-sumber hukum islam dan literatur klasik (*kitab kuning*) untuk menghasilkan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan (Achmad Mahrus Helmi, 2023). Dalam praktiknya, bahtsul masail tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendalaman materi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis, menyusun argumentasi, menganalisis persoalan secara sistematis, dan merumuskan keputusan berdasarkan landasan keilmuan (Mohamad Alfin Zaironi, 2026).

Fenomena tersebut juga ditemukan di Pondok Pesantren Al-Itqon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang melalui kegiatan bahtsul masail yang secara resmi dikenal dengan nama Forum Diskusi Santri Al-Itqon (Fokus-SA). Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebanyak empat kali dalam satu tahun. Pada semester pertama, kegiatan dilaksanakan pada bulan Muharram dan Safar, sedangkan pada semester kedua dilaksanakan pada bulan Oktober yang bertepatan pada peringatan Hari Santri serta pada bulan Rajab. Kegiatan ini diikuti oleh santri jenjang madrasah diniyah tsanawiyah hingga madrasah diniyah aliyah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahap pencarian deskripsi masalah oleh santri, seleksi dan validitas persoalan, forum diskusi kelompok, perumusan keputusan hingga pengesahan hasil akhir (Makhfud, 2023). Keputusan yang dihasilkan kemudian dipublikasikan melalui media mading pesantren dan akan di dokumentasikan dalam bentuk pembukuan sebagai bagaian dari proses pewarisan tradisi keilmuan di lingkungan pesantren.

Keunikan lain dari pelaksanaan Fokus-SA terletak pada metode kegiatan bahtsul masail yang mengutamakan rujukan dari Al-Qur'an dan hadits, kemudian dilanjutkan melalui pendekatan *qauli* dengan merujuk pada kitab-kitab mu'tabar, dilanjutkan dengan metode *ilhaqi* melalui pendekatan analogi kias terhadap persoalan yang telah memiliki ketetapan hukum, serta metode *manhaji* yang menetapkan suatu hukum dengan mengikuti pola pikir kaidah ushul fikih dan kaidah fikih yang dirumuskan oleh para imam madzhab (Rahman et al., 2026). Pelaksanaan tersebut berlangsung secara terbuka melalui forum diskusi yang melibatkan moderator, perumus, serta *mushohih* atau *pentashih* sebagai pihak yang memberikan pengesahan akhir terhadap hasil pembahasan (Hakiki, 2025). Pola demikian menunjukkan bahwa kegiatan bahtsul masail tidak hanya berorientasi pada hasil keputusan hukum, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang menuntut keterlibatan intelektualitas santri secara aktif (Hasyimi, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Fokus-SA menunjukkan adanya perubahan pada kemampuan berpikir santri yang ditandai dengan pola pikir yang lebih terstruktur, meningkatnya kemampuan menganalisis persoalan, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Temuan lapangan tersebut sejalan dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan bahtsul masail memiliki kontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis dan penalaran santri (Danutirto et al., 2022). Namun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih memfokuskan kajian pada bahtsul

masail sebagai metode pembelajaran, strategi peningkatan kemampuan berpikir kritis, atau sarana pendalaman materi agama (Hafidz Shiddiq Hamonangan Lubis, 2024).

Sementara itu, kajian yang secara khusus menempatkan bahtsul masail sebagai budaya pesantren dan melihat bagaimana bentuk intelektualitas santri yang berkembang melalui keterlibatan santri dalam kegiatan bahtsul masail di Pondok Pesantren Al-Itqon masih relatif terbatas. Selain itu, peneliti sebelumnya cenderung menitikberatkan pada hasil belajar, sedangkan mekanisme pembentukan budaya intelektual melalui tahapan pencarian masalah, validasi persoalan, menyusun argumentasi, hingga proses produksi keputusan tertulis belum banyak dikaji secara mendalam (Ahmad Musadad, Baihaqi, Muttaqin Choiri, Tri Pujiati, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya memahami bahtsul masail bukan hanya sebagai kegiatan diskusi keagamaan, tetapi sebagai budaya pendidikan pesantren salaf yang berperan dalam meningkatkan intelektualitas santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan bahtsul masail, menganalisis peran bahtsul masail sebagai budaya pesantren salaf dalam meningkatkan intelektualitas santri, serta mengidentifikasi bentuk intelektualitas santri yang berkembang melalui kegiatan tersebut di Pondok Pesantren Al-Itqon.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan kegiatan bahtsul masail dan perannya sebagai budaya pesantren serta bentuk intelektualitas santri yang berkembang melalui kegiatan bahtsul masail (Yin, 2016). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat deskriptif melalui pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan oleh informan terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13-16 Juni di Pondok Pesantren Al-Itqon yang berlokasi di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa pesantren tersebut secara konsisten menyelenggarakan kegiatan bahtsul masail yang secara resmi dikenal dengan nama Forum Diskusi Santri Al-Itqon (Fokus-SA). Kegiatan tersebut dipandang telah menjadi bagian dari budaya pesantren yang diwariskan secara berkelanjutan dan menjadi media pembentukan kemampuan berpikir serta intelektualitas santri.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam pelaksanaan kegiatan bahtsul masail. Informan penelitian terdiri atas ketua pelaksana bahtsul masail, penanggung jawab bahtsul masail, validator atau penyeleksi deskripsi masalah bahtsul masail, serta dua santri yang dipilih untuk memperoleh informasi mengenai dampak kegiatan terhadap perkembangan intelektualitas santri.

Table 1. Data Informan Penelitian

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Posisi
1.	KP	Laki-laki	26	Ketua Pelaksana Bahtsul Masail
2.	PJ	Laki-laki	24	Penanggung Jawab
3.	VD	Laki-laki	31	Validator
4.	S1	Laki-laki	21	Santri 1
5.	S2	Laki-laki	19	Santri 2



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh data yang mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan bahtsul masail, interaksi peserta selama forum berlangsung, serta dinamika pembentukan budaya diskusi di lingkungan pesantren. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian melalui pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan, seperti deskripsi masalah, hasil keputusan forum, serta arsip pembukuan hasil bahtsul masail.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi keimpulan. Melalui tahapan tersebut, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antar temuan sehingga dapat menjawab fokus dan rumusan masalah penelitian secara sistematis (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

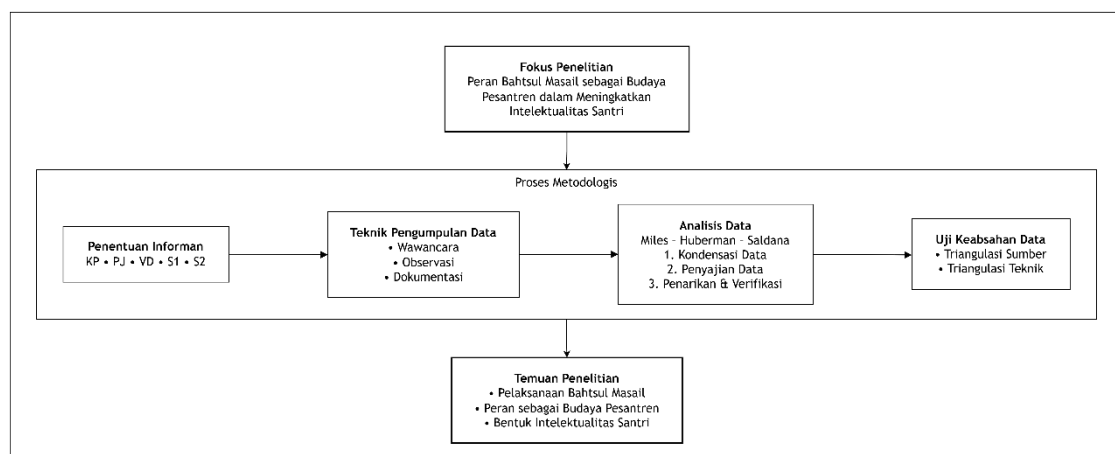


Figure 1. Model Penelitian

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari seluruh informan penelitian, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui pengecekan silang antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

3.1.1. Pelaksanaan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al-Itqon

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kegiatan bahtsul masail di Pondok Pesantren Al-Itqon yang secara resmi dikenal sebagai Forum Diskusi Santri Al-Itqon (Fokus-SA) merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara rutin sebanyak empat kali dalam satu tahun atau dua kali pada setiap semester. Kegiatan ini diikuti oleh santri jenjang madrasah diniyah tsanawiyah hingga madrasah diniyah aliyah dan telah menjadi bagian praktik pendidikan yang dipertahankan secara berkelanjutan dilingkungan pesantren.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberlangsungan kegiatan tersebut dipengaruhi oleh pandangan pengelola pesantren yang menempatkan bahtsul masail sebagai salah satu tradisi pesantren yang memiliki kontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir santri. Ketua pelaksana menyampaikan:

“Kegiatan bahtsul masail tetap dipertahankan karena telah menjadi bagian dari budaya pesantren salaf serta dinilai memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan intelektualitas santri.” (Wawancara, KP, 2026)

Pelaksanaan Fokus-SA dimulai dengan pembentukan kelompok peserta. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyusun dan mengajukan deskripsi masalah beserta pertanyaan yang akan dibahas dalam forum. Deskripsi masalah yang terkumpul kemudian tidak langsung digunakan, tetapi melalui proses seleksi dan validasi terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian tema dan tingkat pembahasan.

Validator menjelaskan: *“Setiap kelompok santri terlebih dahulu menyusun dan mengajukan deskripsi masalah. Selanjutnya dilakukan proses seleksi dan validasi sebelum persoalan tersebut ditetapkan sebagai bahan pembahasan dalam forum.”* (Wawancara, VD, 2026)

Lebih lanjut proses validasi dilakukan dengan mempertimbangkan dua aspek utama, yaitu tingkat aktualitas persoalan *waqi’iyah* (trend) dan kesesuaian dengan kemampuan peserta berdasarkan jenjang pendidikan madrasah diniyah.

“Deskripsi masalah yang dipilih akan diarahkan pada persoalan yang aktual serta disesuaikan dengan kemampuan santri berdasarkan tingkat pendidikan agar proses pembahasan dapat berjalan secara optimal.” (Wawancara, VD, 2026)

Setelah persoalan ditetapkan, seluruh peserta diberikan waktu sekitar dua minggu untuk melakukan penelusuran referensi dan penyusunan argumentasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kitab yang bermazhab syafi’iyah sangat dianjurkan sebagai sumber utama dalam proses penelaahan masalah. Pada tahap ini santri melakukan pencarian sumber hukum, membandingkan pendapat dalam kitab, serta menyiapkan argumentasi yang akan digunakan selama forum berlangsung.

Kegiatan bahtsul masail dilakukan melalui mekanisme musyawarah yang dipimpin moderator. Setiap kelompok diberikan kesempatan menyampaikan argumentasi melalui sistem pengajuan giliran berbicara, kemudian forum berlangsung secara terbuka dengan proses saling menanggapi dan mengkritisi argumentasi yang di ajukan.

Penanggung jawab kegiatan bahtsul masail menjelaskan: *“Keputusan forum dihasilkan melalui mekanisme musyawarah yang dipimpin moderator, dirumuskan oleh tim perumus, dan disahkan oleh mushohih berdasarkan argumentasi yang paling kuat dan relevan.”* (Wawancara, PJ, 2026)

Struktur pelaksanaan kegiatan melibatkan beberapa peran, yaitu peserta (*musyawirin*) sebagai pengkaji persoalan, moderator sebagai pengendali jalannya forum, tim perumus yang menjaga arah pembahasan, dan *mushohih* sebagai pihak yang memberikan pengesahan akhir terhadap keputusan.

Dalam proses penelusuran referensi, peserta juga menjelaskan bahwa metode paling dominan yang digunakan adalah pendekatan *qauli*, yaitu merujuk pada kitab-kitab *mu’tabarah* dengan prioritas pada literatur bermazhab Syafi’i.

Salah satu santri menyampaikan: *“Referensi yang digunakan terlebih dahulu diseleksi dengan memprioritaskan kitab yang memiliki otoritas keilmuan yang lebih kuat sehingga argumentasi yang dibangun memiliki dasar yang dapat dipertanggung jawabkan.”* (Wawancara, S1, 2026)

Hasil akhir dari kegiatan ini berupa keputusan forum yang telah disahkan dan kemudian dipublikasikan melalui media mading pesantren agar dapat diketahui oleh seluruh santri. Selain itu, hasil keputusan juga di dokumentasikan dalam bentuk arsip pembukuan sebagai bagian dari proses keberlanjutan tradisi keilmuan di Pondok Pesantren Al-Itqon.



3.1.2. Peran Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pesantren dalam Meningkatkan Intekektualias Santri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan bahtsul masail di Pondok Pesantren Al-Itqon tidak dipahami sebagai kegiatan tambahan atau forum diskusi yang bersifat insidental, melainkan telah menjadi bagian dari budaya pendidikan pesantren yang dijaga keberlangsungannya secara turun-menurun. Informan menjelaskan bahwa keberadaan kegiatan tersebut telah berlangsung sejak lama, diwariskan antar generasi santri, dan berkembang menjadi salah satu ciri khas pendidikan pesantren salaf (Muna et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa bahtsul masail memiliki posisi yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi tradisi keilmuan dalam lingkungan pesantren.

Penanggung jawab kegiatan menjelaskan: *“Kegiatan bahtsul masail dipertahankan karena telah menjadi tradisi pendidikan yang diwariskan secara berkelanjutan serta berkembang menjadi salah satu indentitas intekektualitas santri.”* (Wawancara, PJ, 2026)

Lebih lanjut, informan menyampaikan bahwa pengehentian kegiatan bahtsul masail dipandang tidak hanya mengurangi ruang diskusi, tetapi juga berpotensi menghilangkan salah satu simbol budaya pesantren salaf yang selama ini menjadi sarana pembentukan kemampuan berpikir santri.

“Keberadaan bahtsul masail tidak hanya dipandang sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai simbol pembentukan intekektualitas santri dalam budaya pesantren salaf.” (Wawancara, PJ, 2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembentukan intekektualitas santri melalui kegiatan Fokus-SA berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap awal dimulai dari identifikasi dan analisis deskripsi masalah, dilanjutkan dengan penelusuran referensi dari kitab kuning, proses mempertimbangkan berbagai pendapat, menyusun argumentasi, pertukaran argumentasi dalam forum, hingga tahap *tashih* sebagai bentuk pengesahan terhadap hasil pembahasan.

Penanggung jawab menjelaskan: *“Santri tidak hanya diminta mencari jawaban, tetapi dilatih untuk memahami persoalan, menelusuri referensi, menyusun argumentasi, serta mempertanggung jawabkan pendapat melalui forum yang terstruktur.”* (Wawancara, PJ, 2026)

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa proses tersebut dirancang secara sadar sebagai sarana pembentukan kemampuan intekektualitas santri. Informan menjelaskan bahwa kegiatan bahtsul masail bukan sekedar menghasilkan keputusan hukum, tetapi juga metode pendidikan yang bertujuan melatih kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis.

“Kegiatan ini memang dirancang sebagai ruang pembelajaran yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan intekektualitas santri.” (Wawancara, PJ, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kemampuan yang di pandang berkembang melalui kegiatan Fokus-SA, yaitu meningkatnya kemampuan berpikir kritis, terbentuknya pola pikir yang sistematis, meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan analisis terhadap persoalan, serta kemampuan membangun dan mempertahankan argumentasi.

Penanggung jawab menyampaikan: *“Forum ini menjadi sarana bagi santri untuk belajar berpikir secara terstruktur, menyampaikan argumentasi secara beertanggung jawab, serta mengembangkan keberanian dalam menyampaikan pendapat.”* (Wawancara, PJ, 2026)

Selain itu, informan juga menjelaskan bahwa Fokus-SA memiliki karakter yang berbeda dibandingkan pembelajaran diniyah pada umumnya karena forum ini tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengolah persoalan aktual melalui metedologi keilmuan yang terstruktur.

Sebagaimana dijelaskan informan: *“Kegiatan ini berfungsi sebagai ruang latihan intekektual yang memungknikan santri menguji kemapuan berpikir dan menyelesaikan persoalan secara kolaboratif berdasarkan metodologi keilmuan islam.”* (Wawancara, PJ, 2026)



Bukti perubahan tersebut tampak dari meningkatnya partisipasi santri dalam proses pembelajaran. Informan menjelaskan bahwa santri menjadi lebih aktif bertanya, lebih kuat dalam menyusun argumentasi, serta memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahtsul masail di Pondok Pesantren Al-Itqon tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi keagamaan, tetapi berkembang menjadi budaya pesantren salaf yang berperan dalam membangun kapasitas intelektualitas santri melalui proses berpikir, berdialog, dan pengambilan keputusan secara kolektif.

3.1.3. Bentuk Intelektualitas Santri yang Berkembang Melalui Kegiatan Bahtsul Masail

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri peserta, kegiatan bahtsul masail di Pondok Pesantren Al-Itqon menunjukkan adanya perkembangan intelektualitas santri yang tidak hanya terlihat dari penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dari perubahan cara berpikir, kemampuan menganalisis persoalan, serta keterampilan menyampaikan argumentasi secara terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa intelektualitas santri berkembang melalui keterlibatan aktif dalam proses identifikasi masalah, pencarian referensi, penyusunan argumentasi, dan pengambilan keputusan secara kolektif.

Salah satu bentuk intelektualitas yang paling menonjol adalah meningkatnya kemampuan santri dalam menganalisis persoalan. Berdasarkan hasil wawancara, santri menyampaikan bahwa keterlibatan dalam kegiatan Fokus-SA membentuk kebiasaan untuk terlebih dahulu mengidentifikasi akar persoalan sebelum menentukan jawaban atau solusi.

Salah satu santri menjelaskan: *“Kegiatan ini membantu santri untuk lebih mudah mengidentifikasi persoalan, menemukan titik permasalahan, serta menyusun alternatif penyelesaian secara lebih terstruktur.”* (Wawancara, S1, 2026)

Temuan lain menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan pola pikir yang lebih sistematis. Santri tidak hanya diarahkan untuk menemukan jawaban, tetapi juga menelaah berbagai kemungkinan argumentasi sebelum menentukan posisi yang dianggap paling kuat.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri: *“Kegiatan ini mendorong santri untuk berpikir secara lebih kritis dan sistematis dalam memahami serta merespons suatu persoalan.”* (Wawancara, S1, 2026)

Perkembangan intelektualitas juga terlihat dari meningkatnya kemampuan santri dalam menyusun dan mempertahankan argumentasi. Berdasarkan hasil wawancara, sebelum forum dilaksanakan peserta telah mempersiapkan argumentasi utama dan argumentasi pendukung yang digunakan untuk memperkuat pendapat serta merespons argumentasi kelompok lain.

Salah satu santri menyampaikan: *“Sebelum forum berlangsung, peserta mempersiapkan argumentasi berdasarkan referensi yang telah ditelusuri serta menyiapkan argumentasi tambahan untuk memperkuat atau merespons pendapat lain selama forum.”* (Wawancara, S2, 2026)

Selain kemampuan argumentatif, kegiatan bahtsul masail juga membentuk kemampuan merujuk dan menyeleksi sumber keilmuan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta tidak menggunakan referensi secara acak, tetapi melakukan proses seleksi dengan memprioritaskan kitab yang memiliki otoritas keilmuan lebih kuat, khususnya literatur bermazhab Syafi'i.

Santri menjelaskan: *“Referensi terlebih dahulu diseleksi dan diprioritaskan pada kitab yang memiliki dasar keilmuan yang kuat agar argumentasi yang dibangun memiliki landasan yang dapat dipertanggungjawabkan.”* (Wawancara, S1, 2026)

Kemampuan tersebut tidak hanya digunakan selama forum berlangsung, tetapi juga mulai diterapkan dalam aktivitas belajar di luar kegiatan bahtsul masail. Salah satu bentuk yang muncul



adalah meningkatnya kebiasaan menelusuri sumber dan memeriksa dasar suatu kebijakan atau persoalan sebelum menarik kesimpulan.

Sebagaimana dijelaskan santri: *“Kebiasaan mencari referensi yang dilakukan selama persiapan forum berdampak pada meningkatnya kemampuan belajar dan kecenderungan untuk mencari dasar sebelum mengambil kesimpulan.”* (Wawancara, S2, 2026)

Selain itu, keterlibatan dalam forum juga berdampak pada meningkatnya keberanian santri dalam menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil wawancara, santri menjadi lebih aktif bertanya, lebih percaya diri dalam menyampaikan argumentasi, serta lebih terbuka terhadap proses kritik dan evaluasi dalam diskusi.

Salah satu informan menggambarkan kegiatan ini sebagai: *“Kawah candradimuka intelektual yang tidak hanya memperdalam pemahaman keilmuan, tetapi juga melatih keberanian berargumentasi dan keterampilan menyelesaikan persoalan yang berkembang di masyarakat.”* (Wawancara, S1, 2026)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa intelektualitas santri yang berkembang melalui kegiatan Fokus-SA tercermin pada kemampuan berpikir kritis, analitis, sistematis, argumentatif, serta kemampuan menggunakan sumber keilmuan secara lebih selektif dan bertanggung jawab. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan bahtsul masail tidak hanya menghasilkan keputusan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kapasitas intelektual santri dalam konteks pendidikan pesantren.

3.2. Diskusi

3.2.1 Pelaksanaan Bahtsul Masail Sebagai Praktik Pendidikan Berbasis Budaya Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bahtsul masail di Pondok Pesantren Al-Itqon tidak berlangsung sebagai forum diskusi spontan, tetapi melalui mekanisme yang terstruktur mulai dari identifikasi persoalan, proses validasi, penelusuran referensi, penyusunan argumentasi, forum musyawarah, hingga pengesahan dan publikasi hasil keputusan. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan bahtsul masail telah berkembang menjadi praktik pendidikan yang memiliki tahapan pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada proses berpikir santri.

Dalam perspektif pendidikan pesantren, temuan ini menunjukkan bahwa budaya pendidikan tidak selalu diwujudkan melalui formal di kelas, tetapi juga melalui praktik pendidikan yang dibangun secara berulang dan diwariskan sebagai tradisi kelembagaan. Budaya pesantren pada dasarnya bekerja melalui proses pembiasaan yang membentuk cara berpikir, cara belajar, dan pola interaksi santri dalam memperoleh pengetahuan (Shinta Ananda Putri, 2023).

Pelaksanaan Fokus-SA memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak berhenti pada aktivitas menerima santri, tetapi mendorong santri untuk terlibat dalam aktivitas intelektual yang lebih tinggi berupa identifikasi masalah, pengumpulan sumber, penilaian argumentasi, dan pengambilan keputusan (Anastasia et al., 2024). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki kapasitas untuk membentuk perkembangan intelektual santri melalui aktivitas belajar yang aktif dan berbasis pengalaman keilmuan (Saro'i, 2021).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya memosisikan bahtsul masail sebagai metode pembelajaran fikih atau sarana pendalaman materi keagamaan, penelitian ini menemukan pola yang lebih luas (Ahmad Musadad, Baihaqi, Muttaqin Choiri, Tri Pujiati, 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bahtsul masail berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan dan kemampuan berpikir kritis santri (Teuku Zulkhairi, Ibnu Hajar, Safriadi, Marzuki, 2024). Namun, hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Itqon menunjukkan bahwa pelaksanaan bahtsul masail tidak berhenti pada penguatan pemahaman, tetapi membentuk suatu

siklus pendidikan yang terdiri atas pencarian persoalan, validasi akademik, forum argumentasi, dan legitimasi keilmuan (Eko Prasetyo, Syaiful Hanif, 2022).

Dari sudut pandang manajemen pendidikan islam, temuan ini menunjukkan adanya pengelolaan budaya pendidikan yang berjalan melalui fungsi pengorganisasian dan pengembangan proses belajar (Udung Hari Darifah, Asep Nursobah, Sarbini, 2025). Keberadaan peran peserta, moderator, validator, perumus, dan mushohih, menunjukkan bahwa kegiatan bahtsul masail tidak berlangsung secara individual, melainkan melalui sistem peran yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan (Hakiki, 2025). Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan bukan hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi mekanisme pengelolaan pengalaman belajar santri.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mewariskan sintesis bahwa pelaksanaan bahtsul masail di Pondok Pesantren Al-Itqon dapat dipahami sebagai praktik pendidikan berbasis budaya pesantren, yaitu proses pendidikan yang mengintegrasikan tradisi keilmuan, struktur organisasi forum, dan pembelajaran argumentatif dalam sistem pembentukan intelektualitas santri.

3.2.2 Bahtsul Masail Sebagai Mekanisme Pembentukan Intelektualitas Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bahtsul masail di Pondok Pesantren Al-Itqon tidak hanya berfungsi sebagai forum pembahasan persoalan keagamaan, tetapi juga bekerja sebagai mekanisme pendidikan yang secara sadar dirancang untuk membentuk kemampuan intelektual santri. Temuan ini terlihat dari adanya tahapan yang mengharuskan santri mengidentifikasi persoalan, menelusuri sumber rujukan, menimbang berbagai pendapat, menyusun argumentasi, melakukan dialog kritis, serta mempertanggung jawabkan hasil argumentasinya. Dengan demikian, peningkatan intelektualitas tidak muncul secara kebetulan, tetapi menjadi hasil dari proses pendidikan yang dibangun secara sistematis.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya pesantren bekerja melalui mekanisme pembiasaan intelektual. Dalam konteks pendidikan islam, budaya pendidikan dipahami sebagai sistem nilai dan praktik yang membentuk pola berpikir serta perilaku peserta didik melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus (Rachman, 2022). Melalui Fokus-SA, santri tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi dilibatkan dalam proses produksi pengetahuan melalui penelusuran sumber, pengajian argumentasi, dan pengambilan keputusan.

Hal menarik dari penelitian ini adalah ditemukannya pola bahwa intelektualitas santri dibangun melalui tahapan berpikir yang berurutan. Santri terlebih dahulu mengidentifikasi dan memahami persoalan, kemudian melakukan pencarian referensi pada kitab-kitab *mu'tabar*, membandingkan berbagai pendapat, memilih argumentasi yang paling relevan, lalu mempertahankan argumentasi tersebut di dalam forum. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan intelektualitas berlangsung melalui aktivitas berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), bukan sekadar reproduksi pengetahuan (Muhamad Yasin, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa bahtsul masail berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan penalaran santri (Sarwenda, 2014). Namun, penelitian sebelumnya umumnya masih menempatkan bahtsul masail sebagai metode pembelajaran atau strategi penguatan pemahaman keagamaan (Azizatun Nafiah & Munawir, 2022). Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa pengaruh kegiatan tersebut lebih luas karena membentuk mekanisme pendidikan yang menghasilkan kebiasaan berpikir kritis, sistematis, dan argumentatif melalui budaya pesantren yang berlangsung secara berulang.

Dari perspektif manajemen pendidikan islam, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan intelektualitas santri tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang dipelajari, tetapi juga oleh desain pengalaman belajar yang dikelola secara terstruktur (Islam, 2021). Keberadaan tahapan seleksi



persoalan, pembagian peran dalam forum, penggunaan metode *qauli*, serta proses legitimasi melalui *mushohih* menunjukkan adanya pengelolaan budaya belajar yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, kegiatan bahtsul masail berfungsi sebagai instrumen pengembangan peserta didik melalui pengorganisasian pengalaman intelektual yang terencana (Makhfud, 2023).

Temuan lain yang menarik adalah bahwa kemampuan intelektual yang berkembang tidak berhenti pada forum bahtsul masail, tetapi mulai terbawa ke aktivitas belajar santri diluar kegiatan tersebut. Santri menjadi aktif bertanya, lebih terbiasa mencari dasar keilmuan sebelum menyimpulkan suatu persoalan, serta lebih berani mengemukakan pendapat secara bertanggung jawab (Ridho, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya pendidikan yang dibangun melalui Fokus-SA memiliki efek yang melampaui ruang forum dan mulai mempengaruhi pola belajar santri secara lebih luas.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan sistesis bahwa bahtsul masail di Pondok Pesantren Al-Itqon dapat dipagami sebagai mekanisme pembentukan intelektualitas santri berbasis budaya pesantren, yaitu proses pendidikan yang membentuk kemampuan berpikir melalui siklus identifikasi masalah, penelusuran sumber, pengujian argumentasi, dan legitimasi keilmuan.

3.2.3 Kontruksi Intelektualitas Santri Melalui Tradisi Bahtsul Masail

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intelektualitas santri yang berkembang melalui kegiatan bahtsul masail di Pondok Pesantren Al-Itqon tidak hanya tercermin pada bertambahnya penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada berkembangnya kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Temuan lapangan memperlihatkan adanya perkembangan pada kemampuan menganalisis persoalan, berpikir kritis dan sistematis, menyusun serta mempertahankan argumentasi, menggunakan sumber keilmuan secara selektif, dan meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, intelektualitas dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan mengelola proses berpikir dalam menghadapi persoalan, bukan sekedar kemampuan mengingat atau menguasai isi pengetahuan (Ansori, 2023).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan pesantren salaf menghasilkan bentuk intelektual yang khas. Jika dalam pendidikan formal intelektualitas sering diukur melalui capaian akademik atau penguasaan materi, maka dalam konteks pesantren intelektualitas berkembang melalui keterlibatan aktif dalam tradisi keilmuan yang menuntut santri untuk membaca, menafsirkan, menimbang, dan mempertanggung jawabkan pendapat secara ilmiah (Gama et al., 2024). Hal tersebut sejalan dengan kajian pendidikan islam yang menjelaskan bahwa pengembangan intelektual peserta didik tidak hanya terjadi melalui transfer ilmu, tetapi juga melalui pembentukan kemampuan berpikir dan penghayatan terhadap proses pencarian ilmu (Setiawan et al., 2024).

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa kemampuan berpikir kritis santri ternyata tidak muncul secara instan ketika forum berlangsung, tetapi dibentuk sejak tahap persiapan (Putri & Nurhuda, 2023). Santri diberikan waktu untuk menelusuri sumber, menyeleksi referensi, memahami persoalan, serta mempersiapkan argumentasi sebelum memasuki ruang diskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan intelektual dibentuk melalui rangkaian aktivitas yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik (santri) dalam seluruh proses pembelajaran (Riyen Sefiyani, Arditya Prayogi, 2024).

Selain kemampuan berpikir kritis, penelitian ini juga menemukan berkembangnya pola pikir yang sistematis dan kemampuan argumentasi. Dalam pelaksanaan bahtsul masail, santri tidak cukup hanya menyampaikan pendapat, tetapi harus menunjukkan dasar atas rujukan yang digunakan, menjelaskan alasan pengambilan pendapat, dan mempertahankannya melalui proses dialog. Temuan

tersebut menunjukkan bahwa intelektualitas yang dibangun tidak bersifat individual, tetapi berkembang melalui interaksi dan pengujian gagasan secara kolektif (Rofi et al., 2025).

Temuan penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebagian penelitian sebelumnya yang cenderung melihat bahtsul masail sebagai media penguatan kemampuan memahami hukum Islam atau pendalaman kitab kuning (Achmad Mahrus Helmi, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kegiatan tersebut lebih luas karena turut membentuk kebiasaan belajar, keberanian menyampaikan gagasan, sensitivitas terhadap persoalan sosial, serta kemampuan mencari dan mengevaluasi sumber keilmuan sebelum mengambil keputusan (Widodo et al., 2025).

Dari sudut pandang manajemen pendidikan islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa intelektualitas santri tidak terbentuk semata melalui isi pembelajaran, tetapi melalui pengelolaan lingkungan belajar yang memungkinkan santri mengalami proses pencarian ilmu secara langsung (Najmul et al., 2022). Pengorganisasian forum, pembagian peran, budaya argumentasi, dan mekanisme validasi keputusan menunjukkan adanya desain pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk berkembang secara intelektual melalui pengalaman belajar yang terstruktur (Danutirto et al., 2022).

3.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Kegiatan Bahtsul Masail

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan kegiatan bahtsul masail di Pondok Pesantren Al-Itqon tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga oleh kuatnya budaya kelembagaan yang telah terbentuk dalam lingkungan pesantren. Kegiatan ini telah dilaksanakan secara berkelanjutan dan diwariskan antar generasi santri sehingga berkembang menjadi satu identitas pesantren salaf. Keberlanjutan tersebut juga diperkuat oleh dukungan penuh dari kyai, pengurus pesantren, serta pengurus bidang pendidikan yang memposisikan bahtsul masail sebagai bagian dari proses pembentukan kapasitas intelektual santri (Nurhuda et al., 2026). Selain itu, keterlibatan Pondok Pesantren Al-Itqon dalam berbagai forum eksternal, termasuk partisipasi sebagai delegasi pada forum bahtsul masail antar pesantren seperti Forum Musyawarah Pondok Pesantren Se-Jawa Madura (FMPP), serta turut memperkuat eksistensi dan menjaga keberlangsungan kegiatan tersebut. Dengan demikian menunjukkan bahwa keberhasilan budaya akademik pesantren tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan dan kesinambungan tradisi pendidikan yang dipelihara secara kolektif (Yuwono & Nurhuda, 2024).

Disisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan bahtsul masail. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, mengingat proses diskusi berlangsung dari validasi deskripsi masalah, penyampaian argumentasi antar kelompok, hingga proses *tashih* untuk menetapkan keputusan akhir. Selain itu, tidak seluruh santri memiliki tingkat keberanian dalam berargumentasi di depan publik sehingga masih ditemukan santri yang cenderung pasif selama forum berlangsung. Untuk mengatasi kondisi tersebut, moderator berperan aktif dengan memberikan kesempatan secara langsung kepada kelompok tertentu agar menyampaikan argumentasinya dan melatih rasa percaya diri santri dalam forum ilmiah. Kendala lain juga di temukan pada aspek ketersediaan referensi kitab kuning dalam bentuk fisik yang masih terbatas. Namun demikian, pesantren melakukan upaya adaptif melalui penyediaan layanan komputer yang memungkinkan santri mengakses referensi digital melalui aplikasi *Maktabah Syamilah*. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bahtsul masail tidak hanya memerlukan tradisi keilmuan yang kuat, tetapi juga dukungan sumber daya, pengelolaan forum, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi agar tujuan pendidikan dapat tercapai

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa intelektualitas santri dalam kegiatan bahtsul masail dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu 1)



kemampuan berpikir analitis (*analytical thinking*), 2) kemampuan berpikir argumentatif (*argumentative reasoning*), dan 3) kemampuan merujuk otoritas keilmuan (*scientific authority orientation*). Ketiga dimensi tersebut berkembang secara terintegrasi melalui budaya pesantren salaf yang mempertahankan tradisi diskusi, penelusuran referensi, dan legitimasi keilmuan secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahtsul masail di Pondok Pesantren Al-Itqon tidak hanya berfungsi sebagai forum pembahasan persoalan keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi budaya pendidikan pesantren yang berperan dalam meningkatkan intelektualitas santri. Melalui kegiatan yang diimplementasikan dalam bentuk Forum Diskusi Santri Al-Itqon (Fokus-SA), proses pendidikan berlangsung secara terstruktur mulai dari identifikasi persoalan, penelusuran referensi, penyusunan dan menyeleksi argumentasi, hingga proses *tashih* dan legitimasi keputusan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya bahtsul masail membentuk mekanisme pendidikan yang mendorong santri untuk terlibat secara aktif dalam proses pencarian ilmu, bukan sekadar menerima pengetahuan secara pasif. Intelektualitas santri yang berkembang tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan materi keagamaan, tetapi juga melalui berkembangnya kemampuan berpikir analitis, kemampuan menyusun dan mempertahankan argumentasi, kemampuan menggunakan sumber keilmuan secara selektif, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab.

Dari perspektif manajemen pendidikan islam, penelitian ini memperlihatkan bahwa peningkatan intelektualitas santri dipengaruhi oleh pengelolaan budaya belajar yang terstruktur melalui pembagian peran, mekanisme forum, serta tradisi argumentasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa bahtsul masail dapat diposisikan sebagai praktik pendidikan berbasis budaya pesantren yang bekerja melalui siklus identifikasi masalah, penelusuran sumber, pengujian argumentasi, dan legitimasi keilmuan dalam membentuk intelektualitas santri.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokus penelitian dan berfokus pada pelaksanaan kegiatan bahtsul masail dalam konteks pesantren salaf. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian secara komperatif pada beberapa pesantren dengan karakteristik yang berbeda, memperluas jumlah informan, atau mengkaji hubungan antara budaya pesantren dan pembentukan kompetensi santri menggunakan pendekatan metodologis lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi budaya pendidikan terhadap pengembangan intelektualitas santri.

5. References

- Achmad Mahrus Helmi, H. (2023). Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning dan Berfikir Kritis Santri di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) di Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2401–2412.
- Ahmad Musadad, Baihaqi, Muttaqin Choiri, Tri Pujiati, A. (2025). The Role of Bahtsul Masail in Improving the Understanding of Jurisprudence of Santri at Manbaul Hikam Islamic Boarding School in Burneh Bangkalan. *Jurnal Bidang Kajian Islam*, 11(1), 96–110. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v11i1.1883>. Copyright
- Anastasia, Nurhuda, A., Aziz, T., & Ansori, I. H. (2024). Gender Equality In The Perspective Of Islam And Education In Indonesia. *JURNAL ARMADA PENDIDIKAN*, 2(1), 1–9.



- <https://doi.org/https://doi.org/10.60041/jap.v2i1.53>
- Ansori, I. (2023). BAHTSUL MASAIL SEBAGAI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SANTRI DI PON-PES DARUSSALAM SUMBERSARI KEDIRI. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(3).
- Azhar, D., & Anshory, I. (2024). PERAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 1031–1048.
- Azizatun Nafiah, & Munawir. (2022). IMPLEMENTASI METODE BAHTSUL MASAIL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI. *Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 44–51.
- Danutirto, A. Z., Nugroho, M. P., A, M. N. Q., Hamid, A., Kurniawan, R. A., & Muhlis, M. (2022). PENDAMPINGAN MAHASANTRI MELALUI DISKUSI INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN “HIGH ORDER THINKING SKILLS” DI PP. SUNAN DRAJAT. *Journal of Student Engagement*, 2(2), 1–12.
- Eko Prasetyo, Syaiful Hanif, A. P. R. (2022). IMPLEMENTASI BATHSUL MASA’IL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI MENJAWAB BERBAGAI PERMASALAHAN DI MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Gama, C. B., Fawwaz, M., Farabi, F., & Fuady, F. (2024). ROLES AND CHALLENGES OF PESANTREN INTELLECTUAL NETWORKS. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 24(2), 453–470.
- Hafidz Shiddiq Hamonangan Lubis, E. S. K. (2024). ANALYSIS OF THE ARABIC LANGUAGE DEBATE STRATEGY IN THE ASIAN PARLIAMENTARY FORMAT FOR DEVELOPING CRITICAL THINKING SKILLS WITHIN THE DEBATE COMMUNITY. *JURNAL ISLAM DAN MASYARAKAT KONTEMPORARI*, 25(2), 23–32. <https://doi.org/10.37231/jimk.2024.25.2.880>
- Hakiki, N. (2025). URGENSI PEMBELAJARAN BAHTSUL MASAIL DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTELEKTUAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM JEMBER. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 99–115.
- Hasyimi, M. L. Al. (2023). Problem Based Learning (PBL) Bahtsul Masa’il as a Contextual Fiqh Learning Method. *Jurnal Paradigma*, 15(2), 1–11.
- Islam, M. (2021). Management of Islamic Boarding School Curriculum Integration in Improving the Quality of Madrasah Education Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. *ISLAMIC EDUCATION JOURNAL*, 5(1). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v5viii.1325>
- Khabibah, N., & Muhid, A. (2026). Meningkatkan Critical thinking Santri Melalui Bahtsul Masail: A Scoping review. *Jurnal Kependidikan*, 15(1), 487–498.
- Makhfud, A. Z. M. (2023). PENGEMBANGAN KEILMUAN SANTRI MELALUI SELEKSI AKTIVIS BAHTSUL MASAIL DI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADIIN LIRBOYO KEDIRI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 72–82.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.).
- Mohamad Alfin Zaironi, P. R. S. (2026). MENINGKATKAN DAYA KRITIS SANTRI MELALUI FORUM BAHTSUL MASA’IL DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM 1 PUTRA. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 687–704.
- Muhamad Yasin, M. N. K. (2022). Constructing ethical critical thinking at pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127–144. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19028>
- Muna, F., Khoiron, M. F. Al, Putri, Y., Nurhuda, A., Sinta, D., & Lathif, N. M. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia, Sarana Prasarana dan Dana Pendidikan di MTs NU Banat Kudus. *Action Research Journal (ARJ)*, 1(2), 121–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.63987/arj.vii2.56>
- Najmul, A., Ratnawulan, T., & Al, F. (2022). Manajemen Budaya Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kemranjen Banyumas dalam Mengembangkan Kecerdasan Santri. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 04(02), 161–172.
- Nurhuda, A., & et al. (2026). *KEPEMIMPINAN KIAI DAN DINAMIKA PENDIDIKAN DI PESANTREN* (Januari 20). Duta Sains Indonesia.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). CONSUMERISM IN THE CONTEXT OF SUFISM EDUCATION. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(223–233).
- Rachman, L. (2022). MODEL PEMBELAJARAN RELIGIOUS CULTURE SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*,



- 03(02), 106–115. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.508>
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Ridho, A. (2025). Membangun Critical Thinking Santri Melalui Metode Diskusi dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. *Action Research Journal Indonesia*, 7(4).
- Riyen Sefiyani, Arditya Prayogi, N. H. M. S. (2024). PENGUATAN BERPIKIR KRITIS SANTRI MELALUI BAHTSUL MASAIL. *Jurnal Pendidikan Agama*, 2(1), 145–154.
- Rofi, K., Rahmadani, A., Farihatun, N., & Maharani, L. D. (2025). The Role of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Enhancing University Students' Intellectual Development. *Journal of Islamic Studies*, 03(02), 130–143.
- Saro'i, M. (2021). SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN DINAMIKA PENGEMBANGAN INTELEKTUAL SANTRI. *Jurnal Al-Ibrah*, 6(1).
- Sarwenda. (2014). PEMBELAJARAN KRITIS DI PESANTREN: Studi Kasus di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor. *Jurnal Tarbiya*, 1(2).
- Setiawan, A., Mauli, B., & Bustam, R. (2024). Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12), 5372–5381. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i12.4537>
- Shinta Ananda Putri, S. R. (2023). The Implementation of Critical Thinking in Bahtsul Masail Activities at Fathul Ulum Islamic Boarding School Jombang. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 3(1), 52–61.
- Teuku Zulkhairi, Ibnu hajar, safriadi, marzuki, S. (2024). Bahtsul Masail at a Traditional Islamic Educational Institution in Aceh: Teungku Dayah's Contribution to the Development of Islamic Law. *Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 8(1), 579–601. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i1.17408>
- Udung Hari Darifah, Asep Nursobah, Sarbini, M. J. (2025). Characteristics of Multicultural Islamic Education Management (Research at Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya Islamic Boarding School and El-Bayan Cilacap Islamic Boarding School). *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(2).
- Widodo, W., Susantini, E., & Zahroh, U. A. (2025). Implementation Of Bahtsul Masail In Developing College Students' Critical Thinking Skills Through Science Education At Pesantren. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(5), 344–357.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish* (Second Edi).
- Yuwono, A. A., & Nurhuda, A. (2024). Warisan Al-Attas: Menghidupkan Kembali Islamisasi Ilmu untuk Pendidikan Masa Depan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(2), 131–148.

